

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap tradisi *panati* dalam perkawinan masyarakat Bima di desa Kale'o Kecamatan Lambu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kajian pragmatik, kajian memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca seperti tradisi *panati*, sebagai sastra digunakan oleh masyarakat desa Kale'o dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara perkawinan. Dari penelitian tradisi *panati* ada beberapa data yang termaksud tindak tutur ilokusi, lokusi dan perlokusi.
2. Adapun hasil analisis tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi sebagai berikut:
 - a. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu.

Salah satu contoh mengenai tindak tutur lokusi yang mengatakan sesuatu, maksud mengatakan sesuatu pernyataan data (01) terdapat pada kalimat "*Rentaku syukur di ndaina Ruma*" yang dalam bahasa Indonesia di terjemahkan sebagai "Mengucap syukur kepada Tuhan".

b. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan mengatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramal, meminta, dan memerintah.

Salah satu contoh mengandung unsur tindak tutur ilokusi (berjanji).

seperti dijelaskan pada pengertiannya bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang ingin di capai pada pernyataan ada tindakan seperti kata meramal, meminta, memerintah, berjanji , minta maaf dan lainnya. Dalam data (09) ini pernyataan yang menjelaskan bahwa adanya bentuk tindak tutur ilokusi dinyatakan pada kalimat “mohon bukakan pintu yang tertutup rapat” dan “ sebagai jalan untuk kita lewati bersama”. Mohon bukakan pintu disini dalam bahasa Bimanya “ *dodoku ncai mara kempa kapu*” sedangkan “ sebagai jalan untuk kita lewati bersama” dalam bahasa Bimanya “*dilampakai basamena na weki*” kedua kalimat tersebut pernyataan yang menyatakan memerintah, sehingga data tersebut tergolong tindak tutur ilokusi.

Salah satu contoh yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi (meminta maaf) dalam data 03 ini pernyataan yang menjelaskan bahwa adanya bentuk tindak tutur ilokusi (meminta maaf) dinyatakan pada kalimat “ mohon maaf mungkin terharu dan kaget akan kedatangan kami” yang dalam bahasa Bimanya “ *taka ngampu to'i sedi malabo wento eda kaita mada dho ma wontu*” sehingga kalimat tersebut tergolong dalam tindak tutur ilokusi (minta maaf).

Salah satu contoh yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi (meramal). Dala dat 06 pernyataan yang menjelaskan bahwa adanya bentuk tindak tutur ilokusi (meramal) dinyatakan pada kalimat “inilah jiwa dan raga yang akan melindungi” yang dalam bahasa Bimanya “*ake ancu di mapohu, ake wangga di iwa*” yaitu *pernyataan yang menyatakan sesuatu meramal*” sehingga kalimat tersebut temaksud dalam tindak tutur ilokusi (meramal).

Salah satu contoh yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi (meminta). Data (03) penelitian mengandung unsur tindak tutur ilokusi. Seperti yang dijelaskan pada pengertiannya bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak yang ingin dicapai pada pernyataannya ada tindakan seperti kata berjanji, meminta maaf, dan lainnya. Dalam data (03) ini pernyataan yang menjelaskan bahwa adanya bentuk tindak tutur ilokusi dinyatakan pada kalimat “mohon maaf dan di sepakati”. Mohon maaf disini dalam bahasa Bimanya “*takangampu to 'i*” adalah pernyataan mengatakan sesuatu meminta. Salah satu contoh yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi (memerintah)

- c. Tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang menyatakan konsenkuensi atau efek yang ditimbulkan oleh tindakan yang diucap. Salah satu contoh yang mengandung unsur tindak tutur perlokusi yaitu Pada data (07) terdapat kalimat “jalan berliku dan bercabang, malu dan takut akan janji yang di ucapkan” yang dalam bahasa

Bimanya “ *nteko na ncai ncangga na luru, ba maja labo dahu di nggahi mapoda*”. Pernyataan kalimat tersebut mengatakan adanya tindak tutur perlokusi karena dalam kalimat tersebut terdapat tindak yang mengangkut konsenkuensi atau efek yang ditimbulkan oleh tindakan yang diucapkan.

Penjelasan: jalan yang berliku dan bercabang, malu dan takut akan janji yang diucapkan, kalimat ini seolah-olah mengingatkan pada seseorang bahwa ketika membuat sebuah janji dengan begitu banyak kata harus disepakati, jangan hanya janji belaka tidak ada bukti dari yang ucapan. Adapun Tindak tutur yang lebih dominan yang digunakan oleh *ompu panatai* dalam tradisi *panati* adalah tindak tutur ilokusi yang terdiri dari tuju data.

3. Tradisi *Panati* dilakukan oleh sebuah delegasi yang terdiri atas beberapa keluarga terdekat. Yang memimpin delegasi dalam tradisi *panati* adalah *ompu panati*, seorang ahli dan professional dibidang lamar-melamar gadis. *Ompu panati* perantara dan juga juru bicara dari wakil pihak *sampela mone*. Adapun proses pelaksanaan tradisi *panati* yaitu: *mbolo weki, wa'a co'i, teka ra ne'e, akad nika, zikir kapanca*, dan *jambutan*.

5.2 Saran

1. Mengingat manfaat terkandung dalam tradisi *panati* sangat berguna bagi pendidikan moral terutama bagi generasi muda maka sebaiknya para sastrawan termasuk guru sastra bersama pemerintah terus berusaha untuk melestarikan sastra lisan *panati* (*kapatu*).

2. Pemerintah dalam hal ini diknas tingkat Provinsi dan kabupaten menyusun buku-buku sastra daerah termaksud buku tradisi *panati* untuk disebar luaskan keseluruh Lembaga Pendidikan Formal mulai Tingakat SD sampai Keperguruan Tinggi.
3. Diharapkan budaya-budaya yang tersebar di nusantara khususnya di desa Kale'o Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yang berupa *panati* tidak hilang begitu saja sehingga dapat bermanfaat bagi generasi-generasi yang akan datang sebagai contoh prilaku yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai dalam *panati* guna mendukung perkembangan bangsa dan Negara tercinta.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. O. 2019. *Kajian Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Pertuturan dosen Pembimbing dengan mahasiswa bimbingannya: studi kasus* (skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Blings, S. 2014. *Folklor*. Diakses tanggal 10 Januari 2022 dari <https://blingjamong.wordpress.com/2014/01/24/folklore/>
- Crystal. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Denanjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia (Ilmu Gossip, Dongen Dll)*. Jakarta. Pustaka Utama Graffiti.
- Dunes, Alam. 1965. *Pembelajaran Tentang Folklor*. Jakarta. Gtafitipers.
- Endraswara, Suwandi. 2008. *Metodelogi Penelitian Folklor, Konsep, Teori Dan Metode*. Jogjakarta: Medpress.
- Harahap, S. P. 2012. *Panaek Godang Pada Upacara Adat Perkawinan Di Tapsel* (Kajian Pragmatik). Diakses tanggal 15 Januari 2022 dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/15917>
- H.B Sutopo. 2002 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta Unspress.
- Ismail, Mansyur, dkk. 1985. *Kamus Bima-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- KBBI online. 2021. *Pragmatik*. Diakses tanggal 20 Januari 2022 dari <https://kbbi.web.id/pragmatik.html>
- Leech. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Gravindo Persada.
- M. Hilir. 2005. *Sejarah Kebudayaan Masyarakat Bima*. Mataram : lengge press
- Purwoto, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Srijulianti. 2013. *Analisis Nilai Histori dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bima Oi Mbora, sebuah kajian pragmatik* (skripsi). Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

- Subroto, Edi.1999."Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia". *Seminar Nasional I Semantik Sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa*, Pascasarjana UNS Surakarta, 26-27 Febuari 1999.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. Rauf, dkk. 2001. *Kamus Daerah Bima-Indonesia-Inggris*. Yogyakarta: Jendela.







